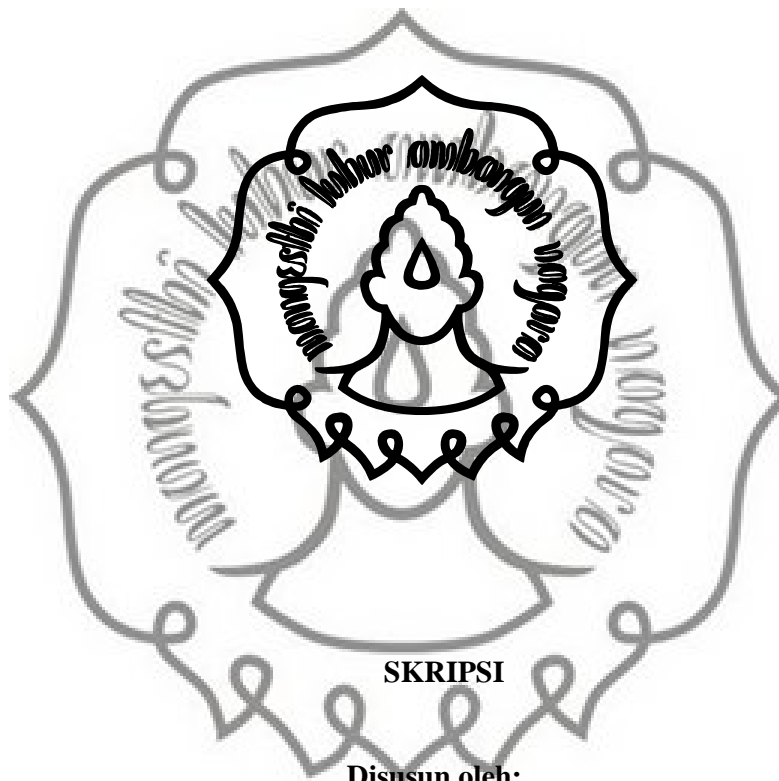


**PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI I TIRENGGO BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2009/2010
(Penelitian Tindakan Kelas)**



SKRIPSI

Disusun oleh:

SANDRA PUSPITA DEWI

K 1206007

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI I TIRENGGO BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2009/2010**

(Penelitian Tindakan Kelas)¹

Oleh:
Sandra Puspita Dewi²

ABSTRACT

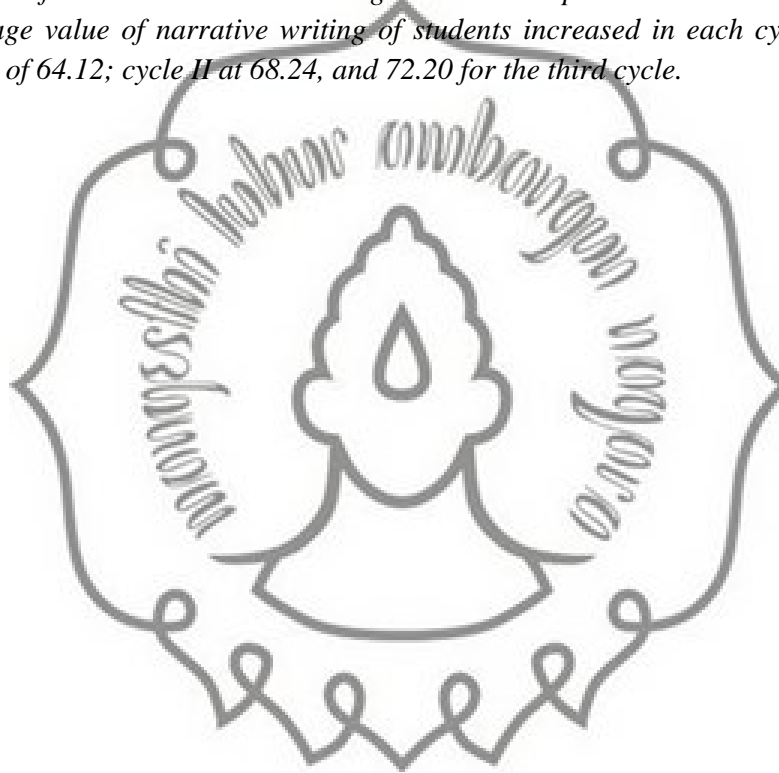
Sandra Dewi Puspita. K1206007. THE APPLICATION OF MIND MAPPING METHOD TO INCREASE STUDENTS' NARRATIVE WRITING SKILLS IN CLASS IV SD NEGERI YOGYAKARTA I TIRENGGO BANTUL ACADEMIC YEAR 2009/2010. Thesis. Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education Sebelas Maret University. Surakarta, July. 2010.

The purpose of this study was to (1) application of the mind mapping to improve the quality of the students' learning process in narrative writing skills (constructing essay) on fourth grade students of SD Negeri 1 Tirenggo, Bantul, Yogyakarta, and (2) application of the mind mapping can improve the learning results of narrative writing skills (constructing essay) on fourth grade students of SD Negeri 1 Tirenggo, Bantul, Yogyakarta. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in SD Negeri 1 Tirenggo, Bantul Yogyakarta with the fourth grade students as the subject, consist of 25 students; 11 students are girls and 14 are boys. The object of the research is to learn to write narratives that are included in the Bahasa Indonesia subject. The Data collected by observation techniques, test / administration tasks, and interviews. The Analysis of the data used in this research is critical analysis. The research process carried out in three cycles that includes four stages; planning phase, implementation phase, phase of observation and interpretation, and stage of analysis and reflection. Based on

¹ Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Agustus 2010.

² Penulis adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Semester IX, NIM K1206007.

research results proved that the application of mind mapping appeared to improve the quality of the students' learning process in narrative writing (constructing essay). The Improvement of the quality of students' learning process in writing narrative marked by the increasing of: (1) the number of students who are active during apersepsi; 40% in cycle I, 72% in cycle II, and 88% in cycle III, and (2) the number of students who are active in narrative writing (a mind mapping, developing paragraphs, and compile a complete essay.); the first cycle of 60%, 76% in cycle II, and cycle III reached 88%. The result also proves that the application method of mind mapping also can improve the quality of learning results of students' narrative writing skills. The Improvement can be seen by the average value of narrative writing of students increased in each cycle, the first cycle of 64.12; cycle II at 68.24, and 72.20 for the third cycle.



ABSTRAK

Sandra Puspita Dewi. K1206007. PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN (MIND MAPPING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TRIRENGGO BANTUL YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli. 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) apakah penerapan metode peta pikiran (mind mapping) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis narasi (menyusun karangan) pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta; dan (2) apakah penerapan metode peta pikiran (mind mapping) dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menulis narasi (menyusun karangan) pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta dengan subjek siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 11 siswa putri dan 14 siswa putra. Adapun yang menjadi objek adalah pembelajaran menulis narasi yang termasuk dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes/ pemberian tugas, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kritis. Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan interpretasi, serta tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa penerapan metode peta pikiran (mind mapping) ternyata dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi (menyusun karangan). Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis narasi ditandai dengan meningkatnya: (1) jumlah siswa yang aktif selama mengikuti apersepsi, yaitu 40% pada siklus I, 72% pada siklus II, dan 88% pada siklus III; dan (2) jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi atau mengarang dengan sungguh-sungguh (membuat mind mapping, mengembangkan paragraf, dan menyusun karangan yang utuh). Pada siklus I sebesar 60%, siklus II sebesar 76%, dan siklus III mencapai 88%. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa penerapan metode peta pikiran (mind mapping) juga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata menulis narasi siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 64,12; siklus II sebesar 68,24; dan siklus III sebesar 72,20.

Pendahuluan

Pada hakikatnya bahasa adalah alat yang berfungsi untuk berkomunikasi, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis, (Sarwiji Suwandi, 2005:1). Pembelajaran bahasa Indonesia, baik di SD, SMP maupun SMA pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut.

Pada setiap keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Keterampilan berbahasa pada umumnya melalui suatu hubungan yang berurutan dan teratur. Diawali dengan belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara pada umumnya dipelajari sebelum memasuki bangku sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari setelah memasuki bangku sekolah. Menurut Dawson (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993:1), keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan *catur tunggal*.

Pengajaran bahasa Indonesia tidak akan lepas dari kegiatan menulis. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Henry Guntur Tarigan, 1993: 3).

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kemampuan menulis di sekolah dasar sangat penting karena merupakan penanaman dasar menulis ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan kemampuan yang lain, kemampuan menulis, menuntut siswa untuk membangun pemahaman tentang tata cara menulis. Artinya, siswa sekolah dasar dituntut mampu menggunakan ejaan, kosakata, serta mampu membuat kalimat dan menghubungkan kalimat dalam satu paragraf sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sekolah dasar. Meski demikian, selama ini pengajaran bahasa

Indonesia di sekolah-sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, dan penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar antara lain mempelajari tentang pengenalan huruf, ejaan, pengembangan ide atau gagasan, membuat surat pribadi, dan dilanjutkan dengan pengembangan menyusun karangan. Adapun pembelajaran menulis pada siswa kelas IV SD salah satunya membahas tentang menulis karangan berdasarkan pengalaman (menulis narasi). Sebagai salah satu materi pembelajaran, maka pembelajaran menulis tersebut perlu disampaikan dengan metode yang tepat sehingga mencapai standar kompetensi yang diharapkan yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pembelajaran menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil karangan siswa kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta dikategorikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain: (1) siswa belum mampu mengorganisasikan gagasan secara lancar dan runtut; (2) perbendaharaan kosa kata yang dimiliki siswa terbatas, sehingga banyak siswa yang mengulang kata yang sama dalam satu paragraf; (3) belum mampu memilih kata (diksi) secara tepat; (4) belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat; dan (5) kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang diberikan guru pada saat survei awal ada 15 siswa atau sebanyak 60% memperoleh nilai yang tidak memuaskan (terlampir).

Secara umum memang siswa mampu menulis, namun mereka kurang memiliki ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan belum mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa atau kaidah bahasa yang digunakan. Akibatnya nilai keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri I Trirenggo Bantul Yogyakarta masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran menulis narasi (mengarang) yang hanya

mencapai angka 60 (standar ketuntasan belajar minimal untuk Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD Negeri I Tlirenggo Bantul Yogyakarta adalah 65).

Berdasarkan kegiatan wawancara dengan siswa dan guru kelas IV SD Negeri 1 Tlirenggo Bantul Yogyakarta yang menjadi *partner* dalam penelitian ini, serta dari observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan, ada beberapa faktor yang menjadikan keterampilan siswa dalam pembelajaran mengarang rendah, yaitu : (1) siswa terlihat tidak tertarik pada pembelajaran menulis; (2) siswa kesulitan dalam mengorganisasikan gagasan; (3) kesulitan dalam memilih kata dan menggunakan ejaan serta tanda baca; (4) guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas; dan (5) guru belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi menulis.

Jika diperhatikan, pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak menerangkan materi di depan kelas. Hal ini mempengaruhi keaktifan siswa. Di samping itu, pembelajaran yang dilakukan lebih mementingkan hasil daripada proses. Guru menilai karangan siswa tanpa melihat prosesnya. Pembelajaran demikian membuat siswa jenuh dan bosan.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, guru dan peneliti melakukan kolaborasi untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menuangkan idenya dalam bentuk tulisan narasi sehingga kemampuan dan motivasi siswa untuk menulis meningkat. Berdasarkan masalah tersebut diperlukan satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peta pikiran atau biasa disebut dengan istilah *mind mapping* adalah metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Metode yang dipopulerkan oleh Tony Buzan ini merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Pada dasarnya, dengan metode ini, siswa dituntun untuk membuat perencanaan sebelum menulis karangan. Bila dalam perencanaan tulisan sering dikenal dengan pembuatan kerangka karangan (*outlining*), maka dalam peta pikiran, *outlining* tersebut berupa kata kunci yang dilengkapi dengan gambar berwarna yang dipetakan. Selain lebih menarik, kelebihan lain dari peta pikiran ini

adalah siswa dapat menambahkan kata kunci di mana pun jika di tengah kegiatan menulis ia mendapatkan ide baru. Peta pikiran tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan keinginan penulisnya. Dengan demikian, dalam metode ini, siswa dibebaskan menulis "apa pun" sesuai dengan keinginan serta kreativitas. Di samping itu, simbol serta gambar berwarna yang digunakan berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan yang memacu kreativitas dan imajinasi sehingga diharapkan siswa tidak kehabisan ide dalam menulis.

Dalam menulis narasi, kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan ide/gagasan menjadi sebuah karangan yang menarik. Imajinasi dan kreativitas merupakan ranah kerja otak kanan. Berdasarkan paparan sebelumnya, diketahui bahwa peta pikiran dengan gambar, warna serta kata kuncinya dapat membangkitkan fungsi kerja otak kanan sehingga memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif. Lebih jauh lagi, bila dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi, metode peta pikiran jauh lebih baik karena melibatkan kedua belahan otak untuk berpikir. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang biasanya masih bersifat teoritis praktis yang hanya mengoptimalkan fungsi kerja otak kiri. Kreativitas dan imajinasi tidak dikembangkan dengan baik melalui metode konvensional tersebut. Keuntungan lain penggunaan *mind mapping* yaitu membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, metode peta pikiran sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi.

Berdasarkan uraian di atas, dirasa perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul " Penerapan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narqasi Siswa Kelas IV SD Negeri I Tirenggo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010".

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suhardjono (dalam Suharsimi Arikunto,dkk., 2006: 58)

mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta, Widiyati, A.Ma.Pd dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta yang berjumlah 25 orang.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain: (1) Tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian yakni berbagai kegiatan pembelajaran menulis narasi yang berlangsung di dalam kelas yang dialami oleh siswa dengan penerapan metode peta pikiran; (2) Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta dan para siswa kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta; (3) Dokumen yang berupa foto kegiatan pembelajaran menulis narasi, hasil belajar siswa berupa tulisan atau karangan siswa, catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, wawancara, dan tes/pemberian tugas. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Survei Awal

Berdasarkan kegiatan wawancara dengan siswa dan guru kelas IV SD Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta yang menjadi *partner* dalam penelitian ini, serta dari observasi peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang

dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan, ada beberapa faktor yang menjadikan keterampilan siswa dalam pembelajaran mengarang rendah, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa Terlihat Tidak Tertarik pada Pembelajaran Menulis

Berdasarkan kegiatan observasi kelas, serta wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa maupun guru, terungkap bahwa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan pengamatan. Menurut siswa pelajaran menulis itu sulit dan membosankan, sedangkan keterangan dari guru yang membuat siswa tidak tertarik dengan pelajaran menulis karena pelajaran itu dianggap sulit bagi siswa dan selama ini pembelajaran menulis masih menggunakan metode konvensional, menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan menulis yang dikumpulkan seadanya.

Lebih lanjut, guru juga mengungkapkan bahwa penilaian terhadap hasil tulisan siswa dilakukan secara sepintas serta minimnya pemberian umpan balik dari guru maupun rekan sejawat atau sesama teman belajar. Menurut keterangan yang diperoleh siswa, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini membuat siswa menjadi tidak tertarik pada pembelajaran menulis. Hal ini dapat dibuktikan oleh peneliti saat melakukan pengamatan di dalam kelas, yakni pada saat pembelajaran menulis berlangsung sebagian besar siswa tampak tidak bersemangat mengikuti pelajaran menulis atau mengarang.

Hal ini dapat dilihat dari respon terhadap apersepsi yang diberikan oleh guru dengan kata lain siswa banyak yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru terkait dengan materi yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan sikap kurang kooperatif dan tidak memperhatikan pelajaran dengan sepenuhnya. Selain itu, siswa juga seenaknya sendiri berbicara dengan teman sebangkunya, melamun, jalan-jalan di dalam kelas, menelungkupkan kepalanya di meja dan sebagainya terutama bagi mereka yang duduk di kursi paling belakang sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru berlalu begitu saja.

2. Siswa Kesulitan dalam Mengorganisasikan Gagasan

Pada saat kegiatan mengarang berlangsung, kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan untuk mengawali kegiatannya dalam menulis yakni memulai merangkai kata-kata, terlebih menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan secara runtut dan sistematis. Pada umumnya siswa masih kacau untuk menuliskan suatu tulisan yang baik.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum mampu mengorganisasikan gagasan secara baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tulisan yang telah dibuat siswa, pengungkapan gagasan tidak lancar, gagasan yang dikemukakan kacau, terpotong-potong atau melompat-lompat sehingga urutan gagasan tidak logis dan belum menunjukkan adanya kohesif dan koheren.

3. Kesulitan dalam Memilih Kata dan Menggunakan Ejaan serta Tanda Baca

Sebagian besar siswa belum mampu memilih kata dan menggunakan ejaan serta tanda baca secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa, sebagian besar siswa belum menggunakan kosakata yang bervariasi. Dalam hal ini, penguasaan kosakata yang dimiliki siswa terbatas seperti mengulang-ulang kata yang sama dalam satu kalimat. Siswa masih banyak mengulang kata seperti kalau, kemudian, dan, sehingga dan sebagainya. Hal ini, tidak berbeda jauh dengan aspek mekanik, sebagian besar siswa juga sering melakukan kesalahan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca seperti penulisan huruf kapital, kurang tanda koma, titik, penulisan kata yang salah.

4. Guru Kesulitan dalam Mengkondisikan Kelas

Pada saat pembelajaran menulis berlangsung di kelas terlihat tidak kondusif. Berdasarkan pengamatan, pada saat guru menyampaikan pelajaran yang berkaitan dengan materi menulis sebagian besar siswa tampak berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Terutama bagi mereka yang duduk di belakang dan beberapa siswa lainnya ada yang berteriak-teriak secara berlebihan apabila diminta menjawab pertanyaan dari guru yang bersangkutan.

Hal ini sering mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif dalam arti ramai atau gaduh, sehingga guru seringkali tampak kesal atau

marah. Berdasarkan perilaku siswa yang bersangkutan, guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang sampai siswa merasa paham dan mengerti.

5. Guru Belum Menemukan Metode yang Tepat untuk Mengajarkan Materi Menulis

Selama ini dalam mengajarkan materi mengarang pada siswa, guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dan tugas. Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru menjelaskan tentang langkah-langkah menyusun karangan hingga mengembangkannya ke dalam beberapa alenia dengan cara mendekati siswa secara perlahan-lahan yang selanjutnya ditulis di papan tulis dan hal ini tentu saja membuat siswa menjadi lebih pasif serta malas berpikir.

Setelah itu dilanjutkan dengan menulis karangan secara individual dan dikumpulkan tanpa adanya umpan balik yang dilakukan secara bersama-sama. Padahal tidak sedikit siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan, terbukti hasil pekerjaan yang telah siswa kerjakan belum memuaskan.

Berdasarkan survei awal tersebut, peneliti kemudian melakukan tukar pendapat dengan guru untuk menyamakan persepsi. Berdasarkan hasil tukar pendapat tersebut kemudian disepakati untuk pertemuan selanjutnya penelitian dilakukan pada hari Rabu, 14 April 2010.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) analisis dan refleksi.

1. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar keterampilan menulis narasi, diperoleh gambaran tentang aktivitas dan sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 10 orang atau sekitar 40 %, sedangkan 15 atau sekitar 60% lainnya tampak diam, melamun menelungkupkan kepala di atas meja, dan ada yang mengerjakan pekerjaan rumah.
- 2) Siswa yang aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping*, mengembangkan kerangka karangan menjadi tulisan narasi yang utuh) sebanyak 15 siswa atau sekitar 60 % sedangkan 10 siswa atau sekitar 40% lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini disebabkan siswa tersebut umumnya berada pada posisi samping atau belakang, sedangkan posisi guru lebih banyak berada di depan.
- 3) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa didapat 14 siswa atau sekitar 56% siswa sudah mampu menulis narasi atau mengarang dengan cukup baik atau mencapai nilai 65 ke atas. Sedangkan 11 siswa atau sekitar 44% siswa masih perlu perbaikan. Hal ini disebabkan karena siswa belum paham sepenuhnya terhadap materi menulis narasi (mengarang).

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh guru yang terlihat dalam kegiatan tindakan ini, yaitu :

- 1) Dalam menyampaikan materi keterampilan menulis narasi, guru banyak memberikan penjelasan atau berceramah dan cenderung mendominasi kelas. Dengan kata lain, siswa kurang diberi kesempatan untuk tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dimengerti dari materi yang disampaikan.
- 2) Guru tidak memberikan umpan balik kepada siswa tentang seberapa jauh tingkat pemahaman siswa setelah materi tersebut disampaikan.
- 3) Posisi guru lebih banyak berada di depan kelas, sehingga kurang berinteraksi dengan siswa dan tidak maksimal dalam memonitor keadaan siswa yang duduk di belakang atau samping.
- 4) Guru kurang memotivasi siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi.

Selanjutnya, kelemahan dari sisi siswa dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Saat pembelajaran menulis narasi atau mengarang berlangsung siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran. Mereka lebih banyak bercanda dengan teman sebangkunya. Pada umumnya mereka masih mengabaikan materi ini.
- 2) Pada umumnya siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat tulisan narasi, terbukti saat mengerjakan tulisan narasi banyak siswa yang kurang percaya diri dan masih bertanya-tanya kepada teman lain. Selain itu mereka masih banyak melakukan kesalahan baik dari segi pengorganisasian gagasan maupun segi mekanik (tata bahasa, ejaan, dan kerapian tulisan). Hal ini dibuktikan dari segi hasil, hanya 14 siswa atau sekitar 56% yang mencapai batas ketuntasan, sedangkan 11 siswa atau sekitar 44% lainnya belum menunjukkan ketuntasan belajar.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar tersebut dari segi siswa dapat dinyatakan bahwa :

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 18 orang atau sekitar 72 %, sedangkan 7 atau sekitar 26% lainnya tampak diam, melamun menelungkupkan kepala di atas meja, dan ada yang mengerjakan pekerjaan rumah.
- 2) Siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping*, mengembangkan kerangka karangan menjadi tulisan narasi yang utuh) sebanyak 19 siswa atau sekitar 76 % sedangkan 6 siswa atau sekitar 24% lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru. Menurut keterangan yang diperoleh siswa, mereka tampak bosan dan jenuh dalam pembelajaran menulis narasi karena harus menulis secara terus-menerus.
- 3) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa didapat 19 orang atau sekitar 76% siswa sudah mampu menulis dengan cukup baik atau

mencapai 65 ke atas. Sedangkan 6 orang atau 24% masih perlu perbaikan lagi.

- 4) Tindakan II pada kesempatan kali ini masih terdapat kelemahan terutama pada contoh *mind mapping* yang diberikan oleh guru, yaitu ukurannya yang kurang besar membuat siswa berebut maju ke depan untuk mengamatinya.

3. Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran menulis narasi tersebut, dinyatakan bahwa:

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 22 orang atau sekitar 88 %, sedangkan 3 atau sekitar 12% lainnya tampak diam, melamun menelungkupkan kepala di atas meja, dan ada yang mengerjakan pekerjaan rumah.
- 2) Siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping*, mengembangkan kerangka karangan menjadi tulisan narasi yang utuh) sebanyak 22 siswa atau 88 %.
- 3) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa didapat 23 orang atau sekitar 92% siswa sudah mampu menulis dengan cukup baik atau mencapai 65 ke atas. Sedangkan 2 orang atau 8% masih perlu perbaikan lagi.

Kelemahan yang dimiliki oleh guru pada tindakan kesatu dan kedua sudah mampu teratasi dengan baik pada tindakan III. Secara keseluruhan guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tidak ditemukan kelemahan guru pada pelaksanaannya.

Simpulan

Berdasarkan analisis pada pembahasan dapat disimpulkan:

1. Penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) ternyata dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi (menyusun karangan).

Peningkatan proses pembelajaran tampak dalam keaktifan siswa selama pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan metode peta pikiran (*mind mapping*):

- a. Jumlah siswa yang aktif selama apersepsi mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, yaitu 40% pada siklus I, 72% pada siklus II, dan 88% pada siklus III;
 - b. Jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi atau mengarang dengan sungguh-sungguh (membuat *mind mapping*, mengembangkan paragraf, dan menyusun karangan yang utuh) mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I sebesar 60%, siklus II sebesar 76%, dan siklus III mencapai 88%.
2. Penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) ternyata juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menulis narasi (menyusun karangan). Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata menulis narasi siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 64,12; siklus II sebesar 68,24; dan siklus III sebesar 72,20.

Implikasi

Penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) terbukti dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran menulis narasi karena metode peta pikiran dapat membantu menyalurkan imajinasi yang ada di pikiran menjadi sebuah gambar. Metode peta pikiran dengan gambar, warna serta kata kunci sangat menarik bagi siswa. Metode peta pikiran (*mind mapping*) menjadikan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta guru sebagai mediator, fasilitator, dan motivator siswa.

Dalam penelitian ini, faktor yang menentukan keberhasilan penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran menulis narasi tidak hanya dari guru, tetapi juga siswa. Faktor dari guru meliputi kemampuan guru dalam mengelola kelas, menggunakan media, serta menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Faktor dari siswa meliputi keaktifan,

keantusiasan, kesungguhan dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan melengkapi demi tercapainya proses dan hasil belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas, saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Siswa hendaknya mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) secara aktif dengan menanyakan hal-hal yang kurang jelas dan belum dimengerti dari penyampaian materi yang telah guru berikan.
2. Guru sebaiknya bisa memilih metode pembelajaran yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran.
3. Sekolah hendaknya memberi kesempatan dan memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dan kinerjanya secara profesional dengan cara mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah, seperti seminar pendidikan, diklat, dan sebagainya.
4. Peneliti/pembaca diharapkan agar dapat menerapkan atau mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dengan melakukan penelitian langsung di sekolah, yakni berkolaborasi dengan guru untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran di kelas dan sekaligus memberikan solusi bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Daftar Pustaka

Akhmad Sudrajat. 2008. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran" dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>. Diunduh tanggal 19 Juni 2010.

Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

- Bobbi DePorter dan Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Brown, H. Douglas. 2001. "Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy." *International Education Journal, Volume 2, Nomor 2*, tahun 2001. Hal 335-336.
- Budinuryanto, Kasurijanto, dan Imam Koermen. 1997. *Materi Pokok Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Buzan, Tony. 2004. *Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Mind Mapping untuk Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: FPTK- IKIP Bandung.
- Eric Jensen dan Karen Makowitz. 2002. *Otak Sejuta Gygabite: Buku Pintar Membangun Ingatan Super*. Bandung: Kaifa.
- George Kamberelis. 1999. "Genre Development and Learning." *International Journal of Genre Development and Learning, Volume 33*, May 1999. Hal 418.
- Gorys Keraf. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iwan Sugiarto. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jos Daniel Parera. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang:UM.

- Khaerudin Kurniawan. 2006. "Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut" dalam <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/khaerudinkurniawan.doc>. Diunduh tanggal 4 Maret 2010.
- Ni Wayan Arini. 2007. "Mengefektifkan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Memanfaatkan Benda-Benda Lingkungan Kelas sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas 4 SD 3 Kampung Anyar Singaraja." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1*, Agustus 2007. Hal 54-55.
- Rochiati Wiriarmaja. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsyad dan Sakura Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji Suwandi. 2005. *Bahasa dan Notasi dalam Karya Tulis Ilmiah. (Materi Perkuliahan mata kuliah Menulis Ilmiah)*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarno. 2007. "Jenis Karangan" dalam <http://sunarno5.wordpress.com/2007/12/06/jenis-karangan/>. Diunduh tanggal 22 Agustus 2008.
- Suyitno dan Purwadi. 2000. *Dasar-dasar Komposisi*. Surakarta: UNS Press.
- Syarkawi. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia* dalam <http://www.oneindoskripsi.com/click/2338/0-56k>. Diakses tanggal 18 Januari 2010
- Taufik Bahaudin. 1999. *Brainware Management: Generasi Kelima Manajemen Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- The Liang Gie. 1992. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Aksara.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wyncoff, Joyce. 2003. *Mejadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Bandung: Kaifa.